

GAYA HIDUP DAN IDEOLOGI GENDER KELOMPOK ARISAN PEREMPUAN KELAS MENENGAH DI KOTA SURABAYA

Mardella Zsa Ragiska

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga, Indonesia

Email: mzsaragiska@gmail.com

Abstrak

Studi ini dilakukan kepada kelompok perempuan arisan kelas menengah di kota Surabaya dengan menggunakan metode kualitatif, teknik penentuan informan, pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dan menyelesaikan studi ini. Penentuan informan dilakukan dengan *snowball* sampling yang terdiri dari 10 (sepuluh informan subyek) dan 10 (informan non subyek). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Studi ini menggunakan teori gaya hidup dari David Chaney dan representasi patriarki dari sudut pandang dari teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam memahami ideologi gender pada perempuan arisan kelas menengah di Kota Surabaya.

Fokus pada studi ini adalah praktik gaya hidup dan ideologi gender yang mempengaruhi perempuan kelompok arisan di kota Surabaya. Dalam mendefinisikan golongan kelas menengah berdasarkan presentase penghasilannya terhadap pendapatan per kapita negara. Untuk golongan kelas atas Indonesia memiliki penghasilan di atas dua puluh juta per bulan. Sedangkan kelompok arisan memiliki pendapatan rata 4 juta hingga 10 juta lebih.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa, gaya hidup pada perempuan kelompok arisan diperkuat oleh lingkungan sekelilingnya yang mengajak dan mempraktikan sebuah gaya hidup di dalam arisan baik tampak luar maupun sensibilitasnya. Sedangkan hegemoni patriarki bertujuan mengkaji adanya kekuasaan laki-laki serta seperangkat ideologi yang disepakati kaum perempuan. Gaya hidup dipengaruhi dari identitas yang kemudian muncul di dalam kegiatan arisan serta didominasi oleh pola-pola konsumsi. Adanya kekuasaan laki-laki serta seperangkat ideologi patriarki yang disepakati oleh kaum perempuan. Perempuan menjadi ter subordinasi, khususnya di wilayah publik.

Kata kunci: Perempuan kelompok Arisan, Gaya hidup, Ideologi Gender,
kelas menengah

Pendahuluan

Kelompok arisan merupakan kegiatan keuangan yang melibatkan beberapa orang yang mewajibkan para anggotanya menyetorkan sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan di awal kegiatan, kemudian uang yang sudah terkumpul akan diundi dengan cara pengundian untuk siapa yang akan mendapatkan uang yang sudah terkumpul. Periode arisan yang dilakukan tiap bulannya sesuai dengan kesepakatan awal kegiatan. Arisan sudah menjadi bagian dari kegiatan sebagian kelompok masyarakat, terutama kaum perempuan. Sekarang ini dengan mengikuti jaman sehingga banyak beberapa kelompok arisan yang melakukan inovasi kreatif diantaranya arisan yang dilakukan tidak hanya berkumpul sekedar melakukan praktik arisan saja, namun beberapa kegiatan sosial untuk menunjukkan kelompok arisan tertentu dalam tatanan masyarakat. Kegiatan arisan inilah sudah menjadi kebutuhan pada kalangan ibu-ibu. Mereka kini melakukan aktifitas arisan mereka dinilai lebih mengasyikan. Kegiatan inilah yang dianggap tidak lepas dari kewajiban sebagai perempuan di dalam keluarga yang tidak hanya mengurus rumah. Cara mendekatkan diri antara sesama baik melalui perkumpulan yang dapat dikatakan sudah digemari oleh beberapa kalangan perempuan yakni arisan. Dengan kegiatan ini tentunya selain bisa menjadi ajang pertemuan, berkumpul serta membiicarakan sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama dan tidak hanya itu juga bagi para perempuan kelompok arisan menjadikan sarana menabung. Uang yang disetorkan tiap bulan yang disebut sebagai urunan bisa dijadikan tabungan dan dapat dinikmati saat arisan itu didapat.

Selain sebagai ajang bertemu berkumpul, bersosialisasi, berbisnis dan bersilaturahmi, dengan cara arisan ini yang digunakan sebagai pertemuan maka, sesama perempuan bisa mengenalkan sanak keluarganya selain itu dapat juga sebagai ajang bertukar pikiran bersama perempuan lainnya. Sehingga pengalaman yang didapat dari keluarga satu kekeluarga lainnya hal ini merupakan salah satu manfaat arisan sebagai ajang silaturahmi. Tempat atau cara bagi setiap peserta untuk bersosialisasi. Sehingga anggota perempuan tidak hanya bersosialisasi pada satu lingkungan saja namun melalui arisan akan membantu untuk melakukan sosialisasi terhadap komunitas lain. Dan sebagai ajang berbisnis misalnya seorang

anggota arisan bisa melakukan penjualan produknya ke teman-teman satu arisannya. Atau bisa juga digunakan untuk membuka jaringan bisnis tertentu.

Saat ini, arisan mengalami perkembangan, baik dari jenis maupun bentuk kegiatannya sendiri. Arisan tidak lagi digunakan oleh perempuan pedesaan. Akan tetapi, dikota-kota besar maraknya terjadi kegiatan arisan. Kemudian jika dilihat dari kegiatannya, jika sebelumnya arisan dilakukan dirumah saja, kini arisan banyak dinikmati di berbagai tempat seperti di kafe, taman atau ditempat wisata. Pilihan-pilihan tersebut didasari oleh pertimbangan kenyamanan. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkritisi gaya hidup masyarakat terutama kaum perempuan pada aktifitasnya yakni arisan, sekaligus menjadi peluang untuk melihat dinamika gaya hidup dan waktu luangnya.

Para ahli ilmu sosial telah pula tertarik meneliti dan menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi sekitar perempuan. Misalnya melihat keadaan dan pengalaman para perempuan dalam masyarakat, melihat bagaimana para perempuan memandang dunianya sendiri maupun dunia di luar dirinya secara luas, dan berusaha mencari penyelesaian permasalahan yang dialami para perempuan agar hidup mereka menjadi lebih baik. Ciri-ciri dari sebuah dunia modern, atau modernitas, yang artinya siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern, tak terkecuali remaja akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakan sendiri maupun orang lain. Fenomena sosial gaya hidup yang merupakan ciri intergal dari perkembangan modernitas, tidak hanya pada gagasan bahwa gaya hidup merupakan representasi yang istimewa penting bagi pencarian identitas individu, tetapi juga semacam karakteristik pendefinisian modernitas. Seperti lahirnya teknologi canggih sebagai wujud modernisasi, berdampak besar terhadap perubahan sikap dan pola perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pilihan makanan apa yang di konsumsi, kegiatan soisal yang diikuti, fasilitas yang di gunakan, sampai dengan pakaian yang di kenakan.

Dalam studi ini kota Surabaya dipilih untuk lokasi pencarian kelompok arisan yang dimaksud dan telah ditentukan tiga kelompok arisan yang menjadi objek studi ini yakni kelompok arisan Mama-Mama, arisan PKK, dan arisan

Sekolahan. Ketiga arisan tersebut beranggotakan perempuan-perempuan kelas menengah yang rutin mengadakan pertemuan untuk mengundi arisan setiap bulannya. Kelas menengah dipilih berdasarkan kepemilikan modal, salah satunya modal ekonomi yang menyebabkan beberapa orang mampu membeli akses terhadap kualitas yang lebih baik bahkan terbaik, yang tidak hanya mempunyai harga jual yang tinggi, namun terdapat kepentingan lain yang mendasari untuk membeli. Potensi munculnya praktik arisan yang dilandasi motivasi sosial pada masyarakat kelas menengah cenderung lebih besar karena kapasitas struktur modal ekonomi, sosial, budaya untuk menempatkan mereka pada relasi yang tinggi pada tatanan masyarakat.

Pola ideologi gender baik familialisme maupun ibuisme yang masih cukup kuat di kehidupan perempuan kelompok arisan tercermin dari masih minimnya peran perempuan dalam suatu pembagian pola dalam melakukan kegiatan di luar maupun di dalam rumah. Ideologi gender yang ada dalam masyarakat feodal Jawa juga dapat menjadi contoh, ia mengalami modifikasi dan redefinisi dan transformasi, esensi nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi tersebut tetap di dalam masyarakat Jawa masa kini, dimana masih terdapat anggapan bahwa peran utama wanita adalah berada di sekitar rumah tangga dan tugas-tugas domestik.

Studi kali ini berusaha menjawab permasalahan bagaimana dan apa aktifitas mereka dalam berkumpul sehingga menjadikan gaya hidup serta permasalahan ini untuk memahami tentang kehidupan perempuan kelompok arisan. Studi ini dilakukan oleh kalangan perempuan arisan di Kota Surabaya yang memiliki profesi yang berbeda-beda. Dan sebagian ibu arisan ini status pekerja maupun ibu rumah tangga. Anggota ibu-ibu arisan dengan asumsi memiliki kondisi sosial yakni dinilai sebagai kelas sosial menengah dan ideologi yang memengaruhi perempuan kelompok arisan sebagai gaya hidup sekarang ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif, karena metode studi kualitatif lebih komprehensif dan mendalam dalam mengungkapkan fakta tentang perempuan arisan. Melihat sejumlah studi terdahulu dan tulisan

perempuan arisan di atas, rata-rata membahas gaya hidup yang dilakukan dari berbagai perpektif.

Setting sosial studi ini berada di Kota Surabaya, dengan lokasi studi tersebar di seluruh Kota Surabaya khususnya di bagian timur Kota Surabaya. Karena di bagian timur Surabaya penduduknya memiliki kriteria sebagai kelas menengah. Mengingat tempat perkumpulan perempuan arisan ini adalah tidak jauh dimana tempat mereka tinggal. Dimana perempuan arisan yang melakukan kegiatan berkumpulnya yang tidak begitu jauh dan begitu seringnya mereka untuk melakukan perkumpulan mengingat lokasi berada di tempat yang memadai. Dalam studi kualitatif pengambilan sumber data dilakukan melalui pertimbangan tertentu dalam menetapkan informan, pertimbangan didasarkan atas penjelasan informan dalam membantu peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang ingin diteliti. Aktor atau subjek studi dalam metode kualitatif disebut juga informan atau narasumber yang merupakan pemegang kunci dari sumber data dengan teknik snowball, peneliti berharap dengan pilihan informan itu dapat memberikan gambaran yang jelas tentang studi ini. Dalam hal ini dipilih sepuluh informan perempuan arisan.

Dari proses studi ini, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder. Peneliti mengumpulakn data primer melalui wawancara mendalam atau *indepth interview* dari informan. Dengan cara *indepth interview*, peneliti berharap informan dapat memberikan jawaban yang maksimal secara mendetail tentang studi ini. Peneliti menyertakan metode wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang dimana proses wawancara ini didasarkan pada perkembangan pertanyaan. Pada saat proses wawancara, peneliti menggunakan buku notes untuk mencatat hasil wawancara dari informan. Peneliti mencatat kata-kata yang penting pada saat melakukan wawancara dengan informan. Observasi dilakukan saat mengamati setiap kondisi dan keadaan yang saat itu dilihat dengan menggunakan seluruh panca indera maupun dengan cara mendokumentasikannya.

Hasil

Gaya Hidup di Tengah Arus Perkembangan Informasi

Kunci masyarakat Informasi adalah pengelolaan teknologi intelektual. Sebagian peneliti menyebut teknologi informasi yaitu teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah dan mengeluarkan kembali informasi. Penggunaan teknologi informasi yang terakhir dan modern, khususnya komputer telah mendorong beberapa masyarakat menstruktur kembali sistem sosialnya. Struktur yang baru itu lazim disebut masyarakat informasi.

Perempuan kelompok arisan di Kota Surabaya cenderung menggunakan teknologi informasi saat berkabar atau merencanakan kegiatan arisan. perempuan kelompok arisan di Surabaya dinilai selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi dari dulu hingga sekarang, dengan fitur-fitur aplikasi untuk bersosial media secara langsung dan cepat.

Adapun perkembangan informasinya Bu NZ si Lucu ini mempergunakan sosial medianya yang tidak hanya dipergunakan untuk bertukar kabar dengan perempuan anggota lainnya namun juga untuk berbisnis yang ia dirikan bersama suami

“kerjaku kan online, terima orderan lewat online2. Kantor punya website aku yang buka, aku terima orderan dari situ, terima via wa juga, cek-cek ig juga buat bisnis nyari refrensi kerjaan desain baru. Gitu sih mbak, update-update remong-rempong haha juga aku di wa ig pribadi aku sendiri, ada sendiri sosmed pribadiku sama punya kantor.” (Bu NZ si Lucu, 2018)

Kondisi banyaknya media yang menampilkan perempuan karir tidak lepas dari penggambaran atau representasi dari media tersebut. Dalam menayangkan perempuan karir juga melibatkan pembagian kelas masyarakat tertentu dalam menayangkan narasumber dalam tayangannya. Kelas sosial muncul karena adanya perbedaan dalam masyarakat. Kelas-kelas sosial tidak hanya ada dalam kehidupan

sehari-hari, tetapi juga dalam produk media massa, dalam hal ini program televisi. Perempuan karir yang digambarkan dalam tayangan di media massa masuk dalam kategori kelas sosial atas dengan beragam faktor yang dilihat yakni pekerjaan/profesi dan gaya hidup mereka. Pekerjaan/profesi tersebut yang juga akan menentukan seberapa besar kekayaan dan gaya hidup perempuan karir.

Gaya Hidup Konsumtif pada Perempuan Kelompok Arisan

Perempuan sering kali telah mengalami pergeseran dalam memaknai apa yang mereka konsumsi. Sebelumnya mereka mengekspresikan gaya hidup mereka melalui kepemilikan objek dan simbol-simbol sosial. Untuk mewujudkan itu semua mereka dapat memaknai makna-makna sosial di tempat yang serba mewah dengan merk luar negeri. Hal ini dapat melalui proses transformasi komunikasi media yang mengantarkan mereka ke dalam dunia maya. Salah satu teknik komunikasi yang selalu mengganggu adalah dengan teknik pemasaran atau promosi ini merupakan salah satu bentuk dari pembentukan budaya konsumsi. Relasi sosial sebelumnya berhubungan antar manusia, maka sekarang dalam era masyarakat konsumsi maka perempuan merupakan relasi perubahan dan memainkan fungsi kepemilikan dan penggunaan benda-benda dan gaya hidup. HP terbaru, produk-produk ternama, tas sepatu dan aksesoris yang harganya tak sebanding dengan fungsinya, keluar pergi makan ditempat kuliner yang pasaran namun bertempat di rumah makan, semuanya merupakan cerita mengenai gaya hidup dan posisi kelas-kelas sosial (menengah) mereka yang baru.

Datang dari bu RA si mama Akbar yang dikenal suka mentraktirsaat berkumpul. Memang bu RA terkenal sangat humble dan loyal terhadap siapa saja, namun siapa sangka dibalik itu gaya hidup yang dimiliki bu RA terkesan biasa saja. Tidak seperti teman-temannya yang lain jika kita berbicara soal penampilan, ia tidak begitu tertarik untuk berpenampilan ala-ala trend sekarang, namun bu RA memiliki selera brand yang cukup tinggi. Brand atau merk yang ia kenakan, perggunakan atau ia kendari memiliki brand yang sangat tidak murah harganya :

“Kalau pas hari libur ada waktu buat keluar arisan ya keluar makan di luar. Makan dimananya anak-anak atau mama lainnya yang

mentuin saya cuman ngikutin apa senengnya anak-anak gitu. Kalau saya yang dapet arisan. Tapi kalo mama yang lain dapet arisan ya terus keluar yang agak jauh ya saya menyediakan transportasi saya yang biasa saya pake sehari-hari.” (Bu RA, 2019)

Fenomena konsumsi ini dapat pula dijelaskan dengan teori pandangan yang mengatakan bahwa fenomena konsumsi berhubungan dengan ekspansi produk kapitalis. Kapitalis memproduksi barang-barang bukan lagi dengan tujuan memenuhi fungsi utilitas, tetapi barang-barang diproduksi sebagai komoditas. Sehingga barang-barang yang di pergunakan merupakan barang di luar dari barang utama, namun tujuan yang didapat hanya sebatas kesenangan diri atau sebagai ekspresi diri yang menggambarkan ciri khas yang dikenakan, dimakan dan digunakan. Perempuan kelompok arisan melakukan gaya hidup konsumtif yang tinggi baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga maupun untuk lingkungan sekitar, dikarenakan sumber ekonomi yang di dapat berada pada kategori tercukupi. Sebab, perempuan kelompok arisan masih dapat berkonsumsi baik makan, pakaian maupun dimana mereka berpergian menunjukkan mereka mampu dan masih dapat melakukan. Kuatnya perilaku konsumtif melalui kegiatan arisan perempuan akan tetap menggiring sebagai gaya hidup

Perempuan sering kali telah mengalami pergeseran dalam memaknai apa yang mereka konsumsi. Sebelumnya mereka mengekspresikan gaya hidup mereka melalui kepemilikan objek dan simbol-simbol sosial. Untuk mewujudkan itu semua mereka dapat memaknai makna-makna sosial di tempat yang serba mewah dengan merk luar negeri. Hal ini dapat melalui proses transformasi komunikasi media yang mengantarkan mereka ke dalam dunia maya. Salah satu teknik komunikasi yang selalu mengganggu adalah dengan teknik pemasaran atau promosi ini merupakan salah satu bentuk dari pembentukan budaya konsumsi. Relasi sosial sebelumnya berhubungan antar manusia, maka sekarang dalam era masyarakat konsumsi maka perempuan merupakan relasi perubahan dan memainkan fungsi kepemilikan dan penggunaan benda-benda dan gaya hidup. HP terbaru, produk-produk ternama, tas sepatu dan aksesoris yang harganya tak

sebanding dengan fungsinya, keluar pergi makan ditempat kuliner yang pasaran namun bertempat di rumah makan, semuanya merupakan cerita mengenai gaya hidup dan posisi kelas-kelas sosial (menengah) mereka yang baru.

Gaya Hidup pada Citra Perempuan

Perilaku-perilaku yang tampak, perempuan kelompok arisan di Kota Surabaya cenderung mengarahkan pada gaya hidup hedonis yang lekat dengan kata hura-hura dan mengutamakan kesenangan semata. Para penganut gaya hidup hedonis memiliki tujuan hidup untuk bersenang-senang tanpa memikirkan biaya yang akan dikeluarkan. Perempuan kelompok arisan di Kota Surabaya yang menganut gaya hidup hedonis biasanya perempuan yang berasal dari lingkungan yang berbeda. Hal ini dikarenakan para perempuan yang berasal dari kalangan berada akan mendapat uang yang lebih serta fasilitas yang berkecukupan. Dalam proses perkembangannya individu akan mengalami suatu perkembangan yang semakin diarahkan keluar dirinya, keluar lingkungan keluarga dan akhirnya ke dalam masyarakat dan tempat yang akan ditempati di dalam masyarakat. Perilaku gaya hidup yang tampak di kalangan perempuan saat dikarenakan adanya perubahan dari kehidupan masyarakat yang modern, diyakini oleh adanya perubahan pada proses perkembangan di dalam diri perempuan. Hal ini ditandai dengan munculnya keinginan untuk mencari jati diri selepas ia mengurus kegiatan keseharian mereka. Perempuan akan menilai dan mempertimbangkan informasi yang masuk dari luar apakah sesuai dengan kepribadiannya atau tidak, termasuk bagaimana remaja dalam menyikapi persoalan gaya hidup yang terdapat di dalam masyarakat modern saat ini.

Manajemen Rumah Tangga Kelompok Arisan terhadap gaya hidup

Manajemen rumah tangga di masing-masing keluarga memang berbeda-beda menurut perjanjian di dalam rumah yang sudah dibuat dan disepakati bersama, adapun salah satu anggota perempuan kelompok arisan di dalam rumah terdapat dua orang lah yang bekerja sehingga adanya peran-peran di dalamnya juga berbeda. Tidak adanya paksaan siapakah yang di tanggung jawabkan untuk urusan kebutuhan selama perempuan kelompok arisan tidak berada di rumah. Dan suami tidak memberikan batasan-batasan. Perempuan kelompok arisan disini tetap

pada ideologi ibuisme yang berarti mengerjakan pekerjaan sesuai dengan perannya.

Perubahan Sosial Budaya Melalui Keluarga

Peneliti mengambil indikator pendidikan lebih tinggi ada pada setara kuliah. Sebab, data yang di dapatkan di lapangan berada di kelas menengah yang mana notabene mereka adalah lulusan SMA/K sederajat. Kenyataannya perempuan memang membutuhkan pendidikan untuk dapat berperan menggantikan peran laki-laki dalam mencari nafkah untuk mencukupi ekonomi keluarganya. Oleh karena itu, perempuan membutuhkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan guna mengantisipasi kondisi. Seperti yang dialami oleh bu ES si Artis dan bu UR mama Bagas. Mereka memiliki bekal pendidikan yang cukup dan pekerjaan yang sesuai sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya untuk keluarga.

Dalam realitanya yang dialami oleh bu MY untuk taat terhadap suami, karena berbagai faktor bu MY mengikuti berbagai kegiatan namun suami tidak mendukung sepenuhnya. Masalah keluarga pada saat ini maupun di masa mendatang akan semakin kompleks karena banyak perubahan dalam masyarakat yang berlangsung sangat cepat. Selain itu tantangan yang dihadapi keluarga juga semakin beragam. Dalam realitanya, telah terjadi perubahan sosial yang pesat sehingga menimbulkan adanya keresahan karena nilai-nilai lama oleh budaya kurang dimanfaatkan lagi. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan peran yang dimainkan oleh suami istri, yang berdampak pada relasi antara suami istri dalam keluarga (Sumiyantiningsih, 2014: 125).

Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anggota keluarganya, akan tetapi masih ada ketidakadilan peran dalam keluarga. Permasalahan mengenai karir dalam keluarga karir merupakan sesuatu yang baru sehingga persoalan ini berkaitan dengan karakteristik personal dan karakteristik dalam hubungan pasangan. Masalah sering muncul dalam keluarga adalah adanya ideologi gender dalam masyarakat, terutama dengan pembagian kerja gender, seperti yang dialami oleh bu MJ. Meskipun ia adalah seorang wiraswasta namun, suami tidak bisa menggantikan pekerjaan bu MJ sendiri. Namun disisi lain suami bu MJ mampu

membantu pekerjaan rumah dengan mengantar anak-anaknya berkegiatan di sekolah ataupun sekedar les. Sehingga di dalam penelitian ini peneliti menemukan fungsi anggota keluarga yang juga sebagai pelengkap meskipun berbeda diantara peran dan kedudukannya.

Perbedaan kesetaraan gender diantara ketiga kelompok arisan yang di teliti menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan dalam urusan rumah tangga. Profil gender dari ketiga kelompok arisan memperhitungkan peran gender tradisional. Mereka sudah memiliki kesadaran akan kekurangan kebudayaan patriarki, antara lain ideologi gender yang mengelompokkan peran gender laki-laki dan perempuan dan membatasi relasi gender. Ideologi dipresentasikan melalui peran perempuan adalah sebagai pendamping suami, kemudian sebagai ibu, yang terakhir berkiprah di ruang publik dengan catatan sebagai pencari nafkah tambahan. Tindakan perempuan diambil atau dilakukan demi kepentingan, keluarga, kelompok, kelas, perusahaan, atau negara tanpa mengharapkan kekuasaan sebagai imbalannya.

menunjukkan perempuan kelompok arisan memiliki struktur masing-masing di dalamnya yang dijalankan oleh anggota keluarga lain. Di samping itu, keluarga merupakan peranan penting di dalam keluarga kelompok arisan sendiri. Selain sebagai penompang hidup, tetapi juga memiliki kepentingan-kepentingan di dalamnya. Perbedaan gender secara nyata merepresentasikan profil dan identitas gender perempuan. Di dalam peranan keluarga ditemukan dari hasil penelitian perempuan lah yang paling mendominasi, sedangkan pekerjaan beberapa masih dijalankan keduanya. Selain itu terdapat pendidikan yang sebagian besar di jalankan oleh perempuan namun, terdapat dari keluarga bu RS membagi kepada suami untuk pendidikan anak perempuan dan laki-lakinya. Hal ini terjadi karena adanya kebudayaan patriarki yang maskulinitas tersebut sepenuhnya dikendalikan sesuai gender masing-masing yang sudah lama ada. Reproduksi dan produksi nilai-nilai kebudayaan tersebut ditentukan oleh laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki. Mereka terikat oleh kebudayaan patriarkis sehingga mereka pun mendukung kebudayaan patriarkis tersebut sehingga menjadi makin kuat.

Ideologi gender yang dominan dalam perempuan kelompok arisan adalah ideologi patriarki yang dipresentasikan melalui pengutamaan laki-laki daripada perempuan. Mengutamakan tugas perempuan hanya di sektor domestik. Pola-pola kehidupan perempuan kelompok arisan di gambarkan kesehariannya dalam mengatur rumah tangga. Perempuan digambarkan hidup hanya untuk keluarga, suami, dan anak-anak. Sedangkan laki-laki digambarkan hidup menjadi pencari nafkah, selain sebagai orang pelindung keluarga. Ideologi sejatinya adalah sebuah konvensi sosial yang dianggap sebagai pemikiran yang memang diterima sebagai bentuk kerjasama sosial yang dianggap sudah sewajarnya.

Pengaruh ideologi hegemoni dalam budaya patriarki tetap dipertahankan pada era modern. Hal ini bisa dilihat dari persetujuan konsep sosial terhadap penampilan dan karakter perempuan. Ideologi ditanam dan dipertahankan oleh kaum yang dominan supaya tidak ada posisi yang tergeser dalam tatanan masyarakat. Ideologi ini telah ternaturalisasikan sehingga persetujuan sosial ini dianggap sebagai sebuah kewajiban.

Kesimpulan

Beberapa hal penting yang dapat disimpulkan dalam studi ini adalah, Kelompok arisan identik dengan gaya hidupnya yang tidak hanya menunjukkan tingkat keglamoran di kalangan teman-temannya. Namun, bersosial media yang sangat tinggi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan kelompok arisan adalah memiliki kepentingan untuk memajang status di whatsApp untuk kepentingan *pamer*. Dengan ditunjukkan pada *dresscode* yang seragam, kegiatan yang serba menarik, dan tempat berkumpul serta keluarga yang diajak terutama anak-anak perempuan kelompok arisan mengingat kelompok arisan yang peneliti dapatkan sebagian besar dari kelompok arisan alumni anak-anak perempuan. Gaya hidup dilihat dari aktifitas anggota kelompok arisan yang konsumtif dan religius seperti meluangkan waktu bersama dengan karaoke, menonton di bioskop bersama, berlibur di tempat wisata, kegiatan sosial atau pengajian bahkan nongkrong di *cafe* ataupun di restoran.

Penghasilan perempuan kelompok arisan didapatkan dari hasil kerja sendiri. Untuk ibu rumah tangga, dan ada yang mendapatkan dari anaknya dan ada juga dari suaminya. Dari sinilah sumber penghasilan perempuan arisan untuk memenuhi gaya hidup. Ideologi gender yang dominan dalam perempuan kelompok arisan adalah ideologi patriarki yang dipresentasikan melalui pengutamaan laki-laki daripada perempuan. Mengutamakan tugas perempuan hanya di sektor domestik. Pola-pola kehidupan perempuan kelompok arisan di gambarkan kesehariannya dalam mengatur rumah tangga.

Refrensi

- Adlin, Afathari (ed.), 2006. *“Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chaney, David, 2004. *“Life Style, Sebuah Pengantar Komprehensif”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dowling, Colette. 1995. *“Tantangan Wanita Modern: Kekuatan Wanita akan Kemandirian”*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fakih, Mansour. 1993. *“Gender dan Pembangunan: Julia Cleves Mosse”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- G. Tan, Mely. 1991. *“Perempuan Indonesia: Pemimpin Masa Depan”*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kordi, K, M. Ghufuran H. 2016. *“Perempuan di tengah Masyarakat & budaya Patriarki”*. Yogyakarta: Spektrum Nusantara.
- Nufandi, Reihan. 2000. *“Wanita Dalam Meniti Karir Puncak”*. Gresik: Putra Pelajar.
- P. Murniati, A. Nunuk. 2004. *“Getar Gender Buku Pertama: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM”*. Magelang: IndonesiaTera.
- P. Murniati, A. Nunuk. 2004. *“Getar Gender Buku Kedua: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga”*. Magelang: IndonesiaTera.

- Ruastiti, Ni Made, 2008. "Resensi Buku: Kebudayaan Dan Waktu Senggang Faransiskus Simon". Yogyakarta: Jalasutra, 2008. 5 Bab, 134 Hlm.
- Sugihartati, Rahma, 2010. "Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme: Kajian Reading for Pleasure dari Perspektif Cultural Studies". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekardjo, Harmiel. 2005. "Pembangunan Perspektif Gender: Melalui Perspektif Gender Dalam Hak, Sumberdaya, dan Aspirasi". Jakarta: Dian Rakyat.
- Sendjaja, Djuarsa. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Jurnal

- Sukma Erni, Nurhayati, dan Suriani. 2016. Jurnal: "*Sustainable Life Style Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Perkotaan di Riau)*". Riau: UIN Suthan Syarif Kasim, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan